

Pilih Mana, Berita Pilpres atau Sinetron?

Oleh Nurudin

MELALUI akun Facebook (FB) nya, seorang teman menulis pesan: "Tayangan berita Pilpres lebih membahayakan dibanding tayangan sinetron". Tidak biasanya teman saya menulis kegalaman seperti itu. Namun demikian, bisa jadi perasan yang terungkap itu mewakili banyak orang. Hanya ada yang memuliskannya secara vulgar dan ada juga yang hanya membunyikannya.

Dalam banyak hal tayangan televisi kita memang sudah tidak asing lagi, ini semua gara-gara kita mau melaksanakan Pemilihan Presiden (Pilpres), bukan sekadar Pemilihan Legislatif (DPR). Pilpres telah menjadi energi masyarakat pada akhirnya yang sering remeh remeh. Kita juga sudah menepuhuskan tenaga yang kadang kita sia, penuh daci maki, sindir menyindir, dan menjelakkan pihak lain.

Bangsa ini juga sudah mulai kehilangan rasa humor karena Pilpres. Sekor humor yang hanya sindiran halus dan berujung baik pada sesuatu yang berjalan tidak pada tempatnya dianggap "menghina". Tak heran jika teman saya di atas akhirnya mengungkapkan perasaannya melalui FB.

Realitas Sinetron

Pada tahun 1997, saya menulis buku berjudul *Telesiti, Agama Baru Masyarakat Modern*, dilanjutkan dengan *Tubuh Baru Masyarakat Cyber di Era Digital* (2012), lalu *Media Sosial Agama Baru Generasi Milenial* (2018). Dalam buku-buku saya itu terungkap betapa masyarakat kita sudah merubahkan media elektronik di atas. Segala sesuatu diukur dari tayangan televisi dalam sekotang informasi dari media sosial. Media berkembang dengan pesat sementara masyarakat kita belum mempunyai akar yang kuat dalam menerima dampak teknologi media itu. Hasilnya, sebagai gagap dan menganggap televisi sebagai Tuhan manusia.

Salah satu babasan dalam buku saya di atas berkaitan dengan sinetron. Sinetron pernah menjadi primadona masyarakat dengan rating yang sangat tinggi. Kita ingat bagaimana serial sinetron yang sukses dari segi kuantitas penonton seperti: "Tersanjung", "Kebonkaran", "Cinta Fitri", "Takleng Babur Naik Haji" dan sejenisnya. Sinetron itu telah memberikan "kekayaan" melimpah pada stasiun televisi.

Bagaimana dengan alur cerita sinetron? Tidak usah ditanya. Sinetron kita umumnya bercerita tentang konflik orang tua-anak, percintaan, kiamat di luar nikah, eksploitasi kesediaan dan sekecil membangkikan sinetron agama. Jadilah sinetron yang mempunyai rating tinggi.

Namun demikian tidak jarang orang menganggap tayangan sinetron dengan serius. Sinetron hanya menggambar angan-angan sebab realitas yang diabaikan dalam tayangan jauh berbeda dengan fakta nyatanya. Sinetron juga hanya mewakili budaya angan-angan masyarakat pada kondisi ideal yang diharapkan.

Sinetron juga mampu membuat masyarakat hidup keemasan yang membuat segala bentuk barang dan jasa dikapabilitas. Sinetron telah mampu memulihkan dunia angan-angan masyarakat pada sebuah mimpi indah.

Dampak yang terisa, sinetron mengarsipkan masyarakat kita pada gaya hidup hedonis. Masyarakat yang sebenarnya tidak suka hedonis itu adalah karena tidak ukurnya semua dilihat dan per laju "pedon". Tentu saja, ini tidak menggeneralisasi bahwa semua sinetron kita seperti itu. Namun demikian, mayoritas tayangan sinetron tidak jauh berbeda dengan yang digambarkan di atas. Yang jelas, realitas sinetron dengan realitas masyarakat sebenarnya sangat berbeda jauh. Sementara masyarakat dengan akar budaya yang tidak kuat masih meng-

anggap bahwa tayangan sinetron sama dengan realitas yang ada.

Pilpres dan Sinetron Kita

Ada kemiripan antara berita Pilpres dengan sinetron kita. Sinetron memang tidak disukai oleh seluruh lapisan masyarakat, tetapi tetap menjadi idola sekelompok komunitas penontonnya. Meskipun sinetron itu dianggap sebagai masyarakat membodoh, ia tetap dipuja dan diabaikan oleh stasiun televisi. Sudah jelas, bahwa sinetron juga mengantarkan masyarakat hidup keemasan, pengelola televisi bisa berkalah kenapa masyarakat juga mau saya diajak keemasan. Jadi selalu ada sisi dibiak dan disukai.

Bagaimana dengan berita Pilpres? Hampir sama dengan tayangan sinetron. Televisi dan media kita yang lain, juga tidak jauh berbeda. Malunya baik, memberitakan Pilpres dengan segala pemuk-peruknya. Namun, siapa bisa menjamin bahwa media kita bisa netral dalam peliputan? Tidak ada jaminan soal itu. Dalam perspektif teori kritis, media adalah kepentingan orang pada oposisi nilai pada yang sedang berkuasa.

Barangkali apa yang dikatakan teman saya di media sosial sebagaimana dikemukakan di awal tulisan ini, menekankan betapa berita-berita Pilpres itu sudah tidak seimbang, menurut selera "pasar" atau "pemasaran" berita. Itu sama dengan sinetron. Siapa yang bisa dan mau garap produksi serta menjamin bahwa banyak iklan masuk pada tayangan sinetron tersebut, ia akan diproduksi sebarter dan secepat apapun protes dari masyarakat.

Risa jadi, bahwa berita Pilpres sudah tidak sesuai dengan aspirasi dirinya. Sebab, individu itu punya kecenderungan hanya mau menyimak, memperhatikan dan meningat pesan-pesan media yang sesuai dengan kecenderungan dirinya. Ia sejelas dengan kecenderungan manusia yang menyukai segala sesuatu yang mendukung dirinya.

Jika hal itu terjadi, maka berita Pilpres tentu tetap mempunyai peminatnya sendiri sendiri. Individu akan menyukai tayangan yang sesuai dengan kecenderungan dirinya. Jika mayoritas tayangan mendukung kandidat tertentu, hanya pengikut kandidat itulah yang kebanyak akan menonton. Yang pasti, media dimanapun dan kapanpun berusaha menelak dengan kekuasaan, karena beberapa alasan historis dan kepentingan.

Sebenarnya, berita Pilpres harus dimaknai dengan riang gembira. Masalahnya, individu dalam masyarakat kita yang tidak punya akar kuat dalam berdialogika lebih memanjakan "rasa" dirinya. Tak terkecuali, tidak bisa membedakan antara tayangan sinetron dengan dunia nyata. Termasuk juga susah membedakan berita politik dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Yang jelas tayangan sinetron dengan berita Pilpres hanya secerit hingkar kecil dengan segala tabirnya dari dunia nyata.

Masyarakat kita berada dalam dunia hiperrealitas (*hyper reality*). Hiperrealitas berarti ketidakmampuan membedakan kesediaan membedakan apa yang nyata dengan yang tidak nyata. Tayangan mengurukan dunia palsu untuk mendefinisikan pada setiap orang suatu karakter yang diinginkan.

Bagi sekelompok masyarakat tertentu tayangan sinetron memang membahayakan masyarakat. Sinetron tak jauh beda dengan hingkar tayangan lain, tak terkecuali berita Pilpres. Tayangan sinetron atau Berita Pilpres sedang menguji mental dan kedewasaan kita dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

¹ Penulis adalah dosen Ilmu Komunikasi dan Kepala Pusat Riset Sosial Politik (PAP) Universitas Mahadewa di Malang (UMM).